

## **PANDANGAN IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB TERHADAP KONSEP RUQYAH**

**Ahmad Riyanto<sup>\*)</sup>**

### **Abstrak**

Metode pengobatan dan penyembuhan dari kerasukan jin, dan sihir yang belakangan ini mulai populer adalah metode ruqyah. Bahkan ada stasiun televisi yang menayangkan secara khusus praktek ruqyah tersebut. Namun ada beberapa praktek ruqyah yang media maupun bacaan yang digunakan tidak sesuai dengan syariat Islam dan Alquran. Ruqyah adalah bacaan ayat-ayat Alquran Al-Hadits yang shahih dan sifat-sifat Allah yang ditujukan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama), untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau sesuatu yang dikhawatirkan. Menurut Ibnu Katsir, praktek ruqyah telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau pun melakukannya. Hal ini berdasarkan asbabun nuzul QS. Al falaq: 1-5 dan QS. An Nas: 1-6. Sedangkan Sayyid Quthub tidak menyebutkan secara langsung pendapatnya mengenai ruqyah maupun prakteknya. Namun, penafsiran beliau yang menyebutkan bahwa Alquran merupakan obat penawar bagi segala penyakit sosial, fisik maupun jiwa yang diakibatkan nafsu, dengki, tamak dan bisikan syaitan dapat dipandang sebagai pendapat beliau mengenai suatu metode pengobatan dan penyembuhan menggunakan media ayat-ayat Alquran yang populer disebut ruqyah.


*Kata kunci: Ruqyah, al-Qur'an, Ibn Kathir, Sayyid Quthub*

---

<sup>\*)</sup>Alumni Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUDA) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten.

## A. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia. Dalam Alquran, Allah mengajarkan tauhid, menyapa akal dan perasaan manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia pada agama yang luhur, mengembangkan kepribadian manusia ke tarap kesempurnaan insani, mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Dalam firman Allah disebutkan:

 هَذَا بَصَيْرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Alquran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang menyakini,” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 20).

Alquran mempunyai fungsi utama, yakni sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad SAW. Sebagai sumber ajaran, Alquran memiliki berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang merupakan akhir dari perjalanan hidup mereka. Karena sifatnya memberi arah, norma-norma tersebut kemudian dinamai syari’ah, yang berarti jalan lurus. Syari’ah mencakup berbagai segi ajaran keagamaan: akidah, akhlak, amaliyah, maupun yang lain-lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa norma-norma syariah langsung disusun oleh Allah, bukan oleh manusia, karena manusia memiliki keterbatasan, terutama masalah yang ghaib.<sup>2</sup>

Manusia memang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai hal yang ghaib. Akan tetapi, menyakini adanya hal-hal yang ghaib merupakan kriteria orang bertakwa yang pertama Allah sebut di dalam firman-Nya:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Alquran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), p.1.

<sup>2</sup>Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Alquran...*, p. 2.

<sup>3</sup>Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2012), p. 11.

وَيُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ۗ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۗ ﴿٢٠٠﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٠١﴾

“Alif laam miim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-baqarah [02]: 1-3).

Abdullah bin Mas’ud RA menjelaskan, “pengertian ghaib ialah sesuatu yang tidak bisa diindera. Allah dan Rasul-Nya telah memberitahukan perkara (ghaib) ini kepada kita.” Berdasarkan ayat dan keterangan tersebut, orang beriman wajib menyakini hal-hal ghaib. Yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, dan hari akhir, termasuk juga menyakini adanya makhluk ciptaan Allah selain manusia seperti Jin, Syaitan, dan Iblis di alam ini.<sup>4</sup>

Jin adalah salah satu jenis makhluk Allah yang memiliki sifat fisik tertentu, berbeda dengan jenis manusia atau Malaikat.<sup>5</sup> Jin diciptakan dari bahan dasar api, berdasarkan firman Allah SWT:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِن صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٥﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٦﴾

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan Dia menciptakan Jin dari nyala api.” (QS. Ar-Rahman [55]: 14-15). Secara umum ada beberapa persamaan antara manusia dan Jin:

1. Jin dan manusia sama-sama memiliki akal.
2. Sama-sama mendapatkan beban ibadah (*taklif*).
3. Sama-sama dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
4. Mereka akan dihisab di akhirat seperti manusia.

<sup>4</sup>Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p. 12.

<sup>5</sup>Husain Al Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah: Cara Sunnah Atasi Gangguan Jin, Sihir dan 'Ain*, (Depok: CV Hilal Media Group, 2015), p.17.

5. Mereka akan menghuni surga bila mereka beriman dan beramal shaleh, namun bila mereka zalim, mereka akan menghuni neraka seperti manusia.
6. Di dunia mereka ada yang shaleh ada pula yang jahat.
7. Dapat berkembangbiak dan memiliki keturunan.
8. Mereka memiliki sifat seperti manusia, seperti senang, susah, kuat, lemah, dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan Jin yang merupakan makhluk, syetan merupakan sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka membelot, suka maksiat, suka melawan aturan, atau semacamnya. Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqar mengatakan, “Syetan dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut setiap makhluk yang menentang dan membangkang.

Adapun Iblis adalah nama salah satu Jin yang menjadi gembongnya para pembangkang. Dalil bahwa Iblis dari golongan Jin adalah firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ

رَبِّهِ ۗ

“Ingatlah ketika Kami berkata kepada para Malaikat, “sujudlah kalian kepada Adam!’ maka mereka semua pun sujud kecuali Iblis. Dia dari golongan Jin dan membangkang dari perintah Allah” (QS. Al-Kahfi [18]: 50).<sup>6</sup>

Keberadaan Jin, Syetan, dan Iblis merupakan hakikat, bukan khurafat. Sekalipun wujudnya tidak kasat mata, dampak perbuatannya sering bisa dirasakan dan dilihat secara nyata oleh manusia.<sup>7</sup> Mereka juga kadang melakukan interaksi dengan manusia. Interaksi yang dilakukan oleh Jin kepada manusia, masyarakat luas menyebutnya dengan istilah “kesurupan”. Kesurupan adalah peristiwa masuknya Jin

<sup>6</sup>Husain Al-Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah...*, p. 18.

<sup>7</sup>Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p.12.

ketubuh manusia sehingga manusia bertindak yang aneh-aneh, seperti pandangan kosong, tertawa atau menangis, melamun, bahkan tak jarang mengamuk dan berteriak-teriak. Kesurupan juga sering ditandai dengan gejala sakit fisik biasa, seperti: pusing-pusing, lemas, nyeri tulang seperti rematik, dan sebagainya.<sup>8</sup> Ketika Jin masuk kedalam tubuh manusia, tidak jarang mereka menzalimi korban atau tubuh yang dirasukinya.<sup>9</sup> Hal ini menyebabkan keresahan dalam diri manusia, sehingga manusia berupaya sekuat tenaga mencari upaya untuk mengobati dan mengantisipasi kesurupan ini. Salah satu upaya yang ditempuh ialah dengan melakukan ruqyah. Ruqyah menurut bahasa adalah bacaan, mantra atau jampi-jampi.<sup>10</sup> Ruqyah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hal ini terbukti berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari AUF bin Malik Al-Asyja'i, Ia berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِعْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

*“Kami dahulu pada zaman jahiliyah melakukan ruqyah, maka kami bertanya, “wahai rasulullah, bagaimana menurut anda hal itu?” beliau bersabda, “perengarkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak apa-apa ruqyah selama tidak mengandung syirik,”.*<sup>11</sup>

Akan tetapi masyarakat masih banyak yang keliru dan belum mengetahui ruqyah seperti apa yang diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga masih banyak masyarakat yang melakukan kesalahan saat melakukan ruqyah, diantaranya:

1. Mengajak Jin untuk berkomunikasi dan percaya pada ocehanya.
2. Meminta upah dengan berbagai cara.
3. Membuat tempat ruqyah.<sup>12</sup>

<sup>8</sup>Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p. 17.

<sup>9</sup>Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p. 27.

<sup>10</sup>Husain Al-Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah...*, p. 331.

<sup>11</sup>Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan makhluk Halus*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), p. 117.

<sup>12</sup>Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi...*, p. 395- 400.

Ruqyah yang diperbolehkan oleh Nabi ialah Ruqyah Syar'iyah yakni ruqyah yang dilakukan menggunakan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Alquran, ta'awudz, dan doa-doa yang bersumber dari Nabi SAW yang dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak, atau keluarganya untuk mengobati penyakit rohani kerasukan Jin, atau penyakit yang bersifat fisik.<sup>13</sup>

Melihat perbedaan pendapat ini, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema ruqyah dalam perspektif Alquran. Dalam penelitian ini akan dibahas definisi ruqyah, dalil-dalil tentang ruqyah, juga pendapat para mufassir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang ruqyah. Dalam hal ini penulis memilih menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya Tafsirul Quranil'azim<sup>14</sup> dan penafsiran Sayyid Quthub dalam kitab tafsirnya Fi Zilalil Quran.<sup>15</sup> Guna mencegah pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini, dengan judul "Konsep Ruqyah Dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Sayyid Quthb)". Alasan penulis memilih kedua penafsiran tersebut karena dua penafsir tersebut berasal dari dua zaman yang berbeda namun memiliki kesamaan metode tafsir dalam menyusun karya tafsirnya. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui perbedaan dan persamaan cara pandang Ibnu Katsir maupun Sayyid Quthub mengenai Konsep Ruqyah.

## B. Konsep Ruqyah dalam Kajian Tafsir

Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafadz "ruqyah" diambil dari akar kata kerja: *raqa-yarqi*<sup>16</sup>-*ruqyah* (رَقَى-رُقِيَ) (رُقِيَة-رُقِيَ) yang berarti "jampi atau mantra." Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata ruqyah merupakan jamak dari kata *ruqqa* yang memiliki

<sup>13</sup>Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi...*, p. 331.

<sup>14</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2015), p. 512.

<sup>15</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran...*, p. 520.

<sup>16</sup>Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), p. 7.

arti mantera, guna-guna, jampi-jampi dan jimat.<sup>17</sup> Al-Fayumi dalam kitab “*Al-Mishbah Al-Munir*” dan Al-Fairuz Abadi dalam kamus “*Al-Muhith*” mengatakan bahwa ruqyah artinya berlindung diri kepada Allah SWT. Dalam kitab “*Lisan Al-Arabi*” dijelaskan bahwa ruqyah artinya berlindung dengan cara meniupkan. Imam Ibnu Katsir berkata, “Ruqyah adalah berlindung diri<sup>18</sup> melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan lainnya.<sup>19</sup>”

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ruqyah diartikan sebagai jampi atau mantra. Istilah mantra sendiri, dalam budaya Indonesia diartikan sebagai hal yang berbau mistik, akrab dengan dunia perdukunan dan sihir. Mantra dalam dunia magic semacam kata sandi atau *password*. Oleh karena itu tidaklah pantas kata “ruqyah” diterjemahkan sebagai “mantra”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mantra didefinisikan sebagai “perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya”. Atau “Susunan kata berunsur puisi (seperti Rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain.” Dari dua definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang dilafalkan dukun atau para normal kepada pasiennya dapat dikatakan ruqyah dalam pengertian mantra. Tetapi dalam terminologi syariat mantra tidak termasuk dalam kategori ruqyah yang diperbolehkan, karena:

1. Ruqyah syar’iyyah bukan sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari manapun. Melaikan harus menggunakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa Rasulullah SAW.

---

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 525.

<sup>18</sup>Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Bogor: Belanoor, 2011), p. 8.

<sup>19</sup>Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah....*, p. 331.

2. Ruqyah syar'iyah tidak dapat dikatakan sebagai ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Sebab ruqyah syar'iyah adalah ayat-ayat Alquran yang akan memberi pengaruh (*ta'tsir*) hanya dengan izin Allah SWT.
3. Ruqyah yang benar-benar syar'i jauh sekali dari praktek seorang dukun atau paranormal.
4. Ruqyah syar'iyah sekali-kali tidak bertujuan mencelakakan orang lain.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruqyah ialah perlindungan berupa bacaan ayat-ayat Alquran dan doa-doa Rasulullah yang dibacakan kepada orang sakit, seperti sakit demam, kesurupan, dan penyakit-penyakit lainnya.

Adapun definisi ruqyah secara istilah sangat beragam sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama, antara lain:

1. Badr Ali Al-Failakawi.

Ruqyah adalah ayat-ayat Alquran, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan do'a-do'a syar'i yang dibaca untuk mencari kesembuhan. Pada hakikatnya, ruqyah merupakan do'a dan tawasul kepada Allah SWT untuk meminta kesembuhan bagi orang sakit dan hilangnya penyakit dari tubuhnya.<sup>21</sup>

2. Syaikh Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurjani.

Dalam kitabnya *Ar-Ruqyah As-Syar'iyah min Al-kitab wa as-Sunnah*, beliau mendefinisikan:

فالقوية الشرعية هي تعويد المريض بقراءة شيء من القرآن الكريم وأسماء الله وصفاته مع الأدعية الشرعية باللسان العربي أو ما يعرف معناه مع النفث

Ruqyah syar'iyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) do'a-do'a syar'i (*ma'tsurat*)

<sup>20</sup>Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah...*, p. 8-9.

<sup>21</sup>Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*, (Solo: Kiswah Media, 2015), p. 15.

dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan.<sup>22</sup>

3. Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan.

Ruqyah ialah kumpulan ayat Alquran, *ta'awwudz*, serta doa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang dibaca seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya guna mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh pengaruh *'ain* (mata jahat) manusia dan Jin, kerasukan Syaitan, sihir, ataupun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (jasmani maupun rohani).<sup>23</sup>

4. Syaikh Nashiruddin Albani.

Ruqyah syar'iyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Rasulullah yang shahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.<sup>24</sup>

Secara garis besar, ruqyah didefinisikan sebagai bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau yang dikhawatirkan.

### C. Biografi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkapnya ialah Abul Fida' Imaduddin Isma'il Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi yang berasal dari kota Bashrah, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Ia lahir di

---

<sup>22</sup>Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah...*, p. 10.

<sup>23</sup>Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Alquran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), p. 29.

<sup>24</sup>Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah...*, p. 331.

Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Ayah beliau adalah seorang khatib di kota itu. Ayahnya meninggal ketika beliau baru berusia empat tahun. Ismail Ibnu Katsir merupakan anak bungsu. Beliau dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus, dan di sanalah dia mulai menuntut ilmu dari saudara kandungnya Abdul Wahhab. Ketika itu dia telah hafal Alquran, dan sangat menggandrungi pelajaran Hadits, Fiqih, maupun Tarikh. Beliau juga turut menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H).<sup>25</sup> Begitu besar cintanya kepada gurunya ini sehingga dia terus menerus *bermulazamah* (mengiringinya), dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat macam cobaan hal-hal yang menyakitinya demi membela dan mempertahankan gurunya ini.

Pergaulannya dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat. Beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah fanatik dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini. Beliau selalu berjalan di atas Sunnah, konsekuen mengamalkannya, serta selalu memerangi berbagai bentuk bid'ah dan fanatik mazhab.

Selain berguru kepada Ibnu Taimiyah, beliau juga banyak menimba ilmu dari guru-gurunya yang lain, seperti Alamuddin Al-Qashim Bin Muhammad Al-Barzali (wafat tahun 739 H), Abul Hajjaj Yusuf Bin Az-Zaki Al-Mizzi (wafat tahun 742 H),<sup>26</sup> Syaikh Burhanuddin Ibrahim Bin Abdir-Rahman Al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnul Farkah (wafat pada tahun 729 H), Isa Bin Al-Muth'im, Ahmad Bin Abi Thalib terkenal dengan nama Ibnu Syahnah (wafat pada tahun 730 H), Ibnul Hajjar (wafat pada tahun 730 H), Baha-Uddin Al-Qasim Bin

---

<sup>25</sup>Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al-atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2004), p. 5.

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin...*, p. 5-6.

Muzhaffar Ibnu Asakir (wafat pada tahun 723 H), Ibnu Asy-Syirazi, Ishaq Bin Yahya Al-Amidi Afifuddin-ulama Zhahiriyyah (wafat pada tahun 725 H), Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Bin Qayimaz Adz-Dzahabi (wafat pada tahun 748 H), Abu Musa Al-Qarafi, Abbul Fat-H Ad-Dabbusi, Ali Bin Umar As Sawani dan lain lain.<sup>27</sup>

Para ulama di zamannya maupun yang datang sesudahnya banyak yang memberikan kata pujian terhadap dirinya, di antaranya Al-Imam Adz-Dzahabi yang berkata mengenai dirinya, “Beliau adalah Al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits yang ternama, seorang faqih yang handal, ahli hadits yang tersohor, serta seorang ahli tafsir yang banyak menukil.”

Muridnya yang bernama Ibnu Hijji berkata, “Dia adalah orang yang pernah kami temui dan paling kuat hafalannya terhadap matan hadits, paling paham dengan takhrij dan para perawinya, dapat membedakan yang hadits shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala berbagai kitab tafsir dan tarikh, jarang sekali lupa dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar.”

## 2. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syadzily. Ia dilahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di desa Musya, sebuah desa yang terletak di provinsi Asyuth, Mesir.<sup>28</sup> Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini, Sayyid Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama.<sup>29</sup>

Pada tahun 1920, Sayyid Quthb remaja berangkat ke Kairo, dan menumpang di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Melalui sang paman, Ia kemudian mengenal partai Al-Wafd dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud Al-Aqqad. Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru tingkat pertama dan berhasil mendapat ijazah

---

<sup>27</sup>Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ikhsan Al-atsari, Jil. 1, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), p. 11-12.

<sup>28</sup>Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), p. 249.

<sup>29</sup>Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: “Sang Syahid” yang Melegenda*, terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p. 23.

kecakapan (*al-kafa'ah*) untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dar Al-Ulum (*tajhiziyyah*). Namun, Ia baru benar-benar masuk ke Kuliyyah Dar Al-ulum pada tahun 1929. Dan berhasil lulus pada tahun 1933, dengan gelar Bachelor.

Setelah itu, beliau bekerja selama 6 tahun sebagai guru di beberapa sekolah negeri di bawah Kementerian Pendidikan, untuk selanjutnya ditarik ke Kementerian Pendidikan dan menempati beberapa posisi, pada bagian pengawasan pendidikan dan inspektorat. Kementerian pendidikan kemudian mengirimnya ke Amerika, dalam sebuah delegasi bidang pendidikan, untuk melakukan studi tentang metodologi pendidikan dan pengajaran di sana. Beliau pulang ke Mesir pada tahun 1950 setelah tinggal di Amerika selama 2 tahun. Namun, karena berbeda pendapat di Kementerian, beliau akhirnya mengajukan pengunduran diri selang beberapa bulan saja pascarevolusi Juli. Waktu mengajukan pengunduran diri, beliau sudah bekerja di kementerian selama hampir 19 tahun.<sup>30</sup>

Sewaktu masih muda, Sayyid Quthb bergabung dengan partai Al-Wafd dan tetap menjadi loyalis partai itu sampai tahun 1942. Ia sering menulis di sejumlah media (surat kabar dan majalah) yang dikelola partai tersebut, di samping menulis kajian dan kumpulan puisi. Akan tetapi, untuk kurun waktu selama lebih dari 20 tahun setelahnya, beliau tidak berminat untuk bergabung dengan partai, kelompok, atau organisasi manapun. Sampai akhirnya menemukan tempat berlabuh hatinya, pergerakan Ikhwanul Muslimin. Beliau secara resmi bergabung pada tahun 1953 dan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk organisasi ini.

Di usianya yang masih belia, beliau berkecimpung dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia menjadi kritikus dengan menulis sejumlah artikel dan buku kritik sastra selama beberapa tahun. beliau juga mengarang beberapa puisi yang nuansa sastranya sangat kental, bahkan telah menerbitkan sebuah kumpulan puisi yang memuat sejumlah sajak beliau pada masa itu.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 23-24.

<sup>31</sup>Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 24.

Tahun 40-an, perhatian beliau mulai beralih pada Alquran. Beliau mempelajari Alquran dari sudut pandang sastra dan kritiknya karena ingin menulis sebuah buku yang berjudul “Perpustakaan Baru Alquran” (Maktabah Alquran Al-Jadidah). Hal ini membuat beliau berusaha keras untuk mempelajari pemikiran Islam hingga berhasil menulis beberapa buku dalam bidang ini.

Bagi Sayyid Quthb, kala itu, perhatiannya kepada Alquran merupakan hal baru, yang justeru berhasil menyeretnya lebih jauh, masuk ke dalam arus dakwah, pergerakan, dan dunia aktivis. Ia kemudian menempuh jalan itu dan meneranginya dengan “rambu-rambu” (*ma’alim*) sebagai pedoman bagi para Da’i setelah beliau. Selama menempuh perjalanan ini, beliau menekuni Alquran yang hasilnya beliau paparkan dalam buku tafsirnya “Di bawah Naungan Alquran” (Fi Zhilal Alquran).

Sewaktu mesir masih berbentuk kerajaan, Sayyid Quthb sangat antusias terhadap revolusi dan menyerukan agar revolusi segera dilaksanakan. Tidak berhenti sampai disitu, beliau bahkan ikut merintis dan menyusun strategi revolusi. Setelah revolusi berhasil, beliau awalnya bergerak aktif bersama para tokoh revolusi yang lain. Namun, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, beliau memilih untuk meninggalkan mereka kemudian menghindar. Namun akibatnya, beliau justru menjadi sasaran utama dari kebrutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap para aktivis IM, yang membuat beliau sangat menderita.

Pengadilan revolusi kemudian memvonis beliau dengan hukuman 15 tahun penjara. Namun, karena menderita beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus, sebagian besar dari masa hukuman 15 tahun itu, beliau habiskan di rumah sakit penjara Laiman Thurrah.

Hingga akhirnya beliau dibebaskan pada tahun 1964 atas alasan kesehatan, itu pun setelah ada campur tangan dari presiden Irak, Abdussalam Arif.<sup>32</sup> Sayangnya, kebebasan itu hanya berlangsung

---

<sup>32</sup>Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 25.

beberapa bulan karena beliau kembali dijebloskan ke dalam penjara pada musim panas tahun 1965 bersama puluhan anggota IM lain. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan rezim berkuasa.

Kemudian atas restu dari Ustad Hasan Al-Hudhaibiy, pemimpin umum organisasi IM beliau diangkat menjadi “panglima baru” gerakan ikhwan dengan pemikiran dan tarbiyah di bawah bimbingan langsung sang Mursyid.

Pada gelombang fitnah yang kedua tahun 1965 Sayyid Quthb kembali mengalami penyiksaan yang mengerikan, bulu kuduk bisa berdiri hanya dengan mendengarnya. Proses persidangan yang diketahui oleh Hakim Letjen. Fuad Ad-Dajwiy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap beliau secara sewenang-wenang, begitu juga dengan dua rekannya yang lain.

Dunia Islam, khususnya para ulama, pemikir, dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini. Beberapa di antaranya bahkan mencoba menjembatani komunikasi antara beliau dan Gamal Abdel Nasser (Presiden Mesir waktu itu). Namun, Gamal Abdel Nasser menolak tawar-menawar hukuman ini dengan tegas, yang diakhiri dengan pelaksanaan eksekusi sesuai perintah Jamal, yakni agar segera dilaksanakan.

Jagal penjara militerpun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 yang bertepatan dengan tanggal 13 Jumadil Ula 1386 H. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari.<sup>33</sup>

## **D. Penafsiran Ayat Ruqyah menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub**

### **a. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah**

#### **a. QS. Al-Falaq: 1-5.**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: “Al-Falaq berarti waktu subuh. Yaitu demikian itu seperti firman-Nya yang lain: (فَالِقُ الْأُصْبَاحِ) “Dia menyingsingkan pagi.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 26-27.

<sup>34</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), p. 577.

Firman Allah ta'ala: (مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) “Dari kejahatan Makhluk-Nya.” Yakni dari kejahatan semua Makhluk. (وَمِنْ شَرِّ غَائِقِ إِذَا وَقَبَ) “Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.” Mujahid mengatakan: “Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Najih darinya. Dan seperti itu juga Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Adh-Dhahhak, Khashif, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: “Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya.” Ibnu Jarir dan juga yang lainnya mengatakan: “Bulan.”

Dapat saya katakan, dan pijakan orang-orang yang berpegang pada pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud Al-Hafri memberitahu kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Harits bin Abi Salamah, dia berkata “Aisyah ra berkata: Rasulullah SAW pernah memegang tanganku dan memperlihatkan bulan kepadaku pada saat terbit dan beliau bersabda:

تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَائِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan ini jika terbenam.”<sup>35</sup>

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i di dalam kedua kitab tafsir dari sunan keduanya. At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan shahih.” Dan lafadznya sebagai berikut:

تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَائِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah bulan jika terbenam.”  
Sedangkan lafadz An-Nasa'i:

تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَائِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah bulan jika terbenam.” Pemegang pendapat pertama menyatakan bahwa bulan merupakan salah satu tanda malam jika telah masuk. Dan itu tidak bertentangan dengan pendapat kami, karena bulan merupakan tanda malam dan tidak memiliki kekuasaan kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang yang tidak akan bersinar kecuali pada

<sup>35</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 578.

malam hari, dan ia kembali kepada apa yang telah kami kemukakan. Wallaahu-a'lam.

Dan firman Allah ta'ala: (وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ) “Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak mengatakan: “Yakni tukang sihir.” Mujahid mengatakan: “Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul.”<sup>36</sup> Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thaus, dari Ayahnya, dia berkata: “Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila.”

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi SAW lalu bertanya: “Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad?” Beliau menjawab: “Ya.” Lalu Jibril mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ

“Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu.”

Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah ketika beliau kena sihir, Allah ta'ala dengan segera menyetatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir dan dengki dari kalangan orang-orang yahudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus mempermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi pelindung, menyembuhkan sekaligus menyetatkan.<sup>37</sup>

Imam Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab At-Thibb dalam shahihnya, dari Aisyah ia berkata: “Rasulullah pernah disihir, di mana beliau melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang istri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufiyan mengatakan: “Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.” Kemudian beliau bersabda “Wahai Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah

<sup>36</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 578.

<sup>37</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 579.

memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?” Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: “Apa yang dialami oleh orang ini?” yang lainnya menjawab: “Dia terkena sihir.” “Lalu siapa yang menyihirnya?” tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: “Labid bin A’sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, dan dia seorang munafik.” Dia bertanya “Dalam wujud apa sihir itu?” dia menjawab: “Pada sisir dan bekas rontokan rambut.” “Lalu di mana semuanya itu berada?” Tanya temannya. Dia menjawab: “Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.” Aisyah berkata melanjutkan perkataannya: kemudian Rasulullah SAW mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut selanjutnya beliau berkata: “Wahai Aisyah, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala Syaitan.” Dan perawi hadits ini berkata: “kemudian beliau mengeluarkannya.” Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.<sup>38</sup>

b. QS. An-Nas: 1-6

Ayat ini menerangkan tiga sifat-sifat Rabb SWT, yaitu: Rububiyah, Raja dan Ilahiyah. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabbnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah Makhluq ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan Syaitan khannas, yaitu Syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia,<sup>39</sup> karena tidak ada seorangpun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah. Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasannya:

<sup>38</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 579.

<sup>39</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 580.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ

*“Tidak seorangpun diantara kalian melainkan telah diutus kepadanya pendampingnya.”*

Para sahabat bertanya: “Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab: “Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik.”

Dan ditekankan pula dalam kitab Ash-Shahihain, dari Annas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyah kepada Nabi SAW, yang ketika itu beliau tengah beri'tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi SAW, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: “Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay.” Kemudian keduanya berkata: “Mahasuci Allah, wahai Rasulullah”. Beliau pun bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ إِبْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئاً - أَوْ قَالَ (شَرًّا -)

*“Sesungguhnya Syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukan sesuatu ke dalam hati kalian berdua atau beliau mengatakan: “kejahatan.”*

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah SAW, dia berkata: “Keledai Nabi SAW pernah terpelset, lalu kukatakan: “celaka Syaitan.” Maka Nabi SAW bersabda: “Janganlah engkau mengatakan: “celaka Syaitan,” karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: “Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.” Dan jika engkau mengucapkan: “Bismillah (dengan menyebut nama Allah), niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah.<sup>40</sup> Dan jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah ta'ala: (الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسِ) “Syaitan yang biasa bersembunyi,” Sa’id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas: “Yaitu Syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka Syaitan itu akan bersembunyi.”

Firman Allah ta'ala: (الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ) “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriyahnya, atautkah mencakup anak Adam dan juga Jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat dimana mereka semua telah masuk ke dalam lafadz An-Naas. Ibnu Jarir mengatakan: “Dan tidak jarang Jin laki-laki diperkerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika Jin-jin itu disebut dengan sebutan An-nNaas (manusia).”

Firman Allah ta'ala: (مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ) “Dari Jin dan manusia.” Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah ta'ala: (الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ) “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” Kemudian Dia memperjelas mereka, dimana Dia berfirman: “Dari Jin dan manusia.” Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.<sup>41</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya: (مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ) “Dari Jin dan manusia.” Sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari manusia Syaitan, manusia, dan Jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ta'ala:

<sup>40</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 581.

<sup>41</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 582.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ  
 زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Al-an’am:112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki’ memberitahu kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Ada seseorang datang kepada Nabi SAW seraya berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbesit di dalam diriku sesuatu, dimana jatuh dari langit lebih aku suka dari pada harus membicarakannya.”<sup>42</sup> Lebih lanjut, dia menceritakan: “Lalu Nabi SAW bersabda:

( اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَاسَةِ )

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengembalikan tipudayanya kepada godaan.” Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa’i.<sup>43</sup>

#### c. QS. Al-Isra: 82

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, yaitu Alquran yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Terpuji dan Maha Bijaksana. Alquran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan. Maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada

<sup>42</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 582.

<sup>43</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 582.

keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang beriman, membenarkan, dan mengikutinya maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.<sup>44</sup>

Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar Alquran tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin menjauh, semakin kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari Alquran, melainkan dari kekafirannya itu.

Mengenai firman Allah SWT: *وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ* (لِّلْمُؤْمِنِينَ) “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,” Qatadah mengemukakan: “Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya.” *(وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا)* “Dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian.” Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah ta’ala menjadikan Alquran itu sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman saja.<sup>45</sup>

d. QS. Yunus: 57

Allah berfirman, memberikan karunia kepada Mahluk-Nya yaitu berupa Alquran yang agung, yang Allah turunkan kepada Rasulnya yang mulia. *(يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ)* “Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu.” Maksudnya, pencegah kekejian. *(وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ)* “Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada.” Maksudnya, dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya.<sup>46</sup>

*( وَهُدًى وَرَحْمَةً )* “Dan petunjuk serta rahmat”. Maksudnya, hidayah dan rahmat dari Allah ta’ala dapat dihasilkan dengan adanya Alquran itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang

<sup>44</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 5, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), p. 206.

<sup>45</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 207.

<sup>46</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 3, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), p. 285.

yang beriman kepadanya, membenarkan dan menyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari AlQuran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan AlQuran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra: 82).<sup>47</sup>

## 2. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah

### a. QS. Al-Falaq: 1-5

Surat ini dan surat sesudahnya merupakan pengarahannya dari Allah kepada Nabi-Nya dan semua kaum mukminin sesudahnya, agar berlindung kepada penjagaan dan perlindungan-Nya dari segala hal yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, secara global ataupun secara rinci.<sup>48</sup> Seolah-olah Allah membuka perlindungan-Nya untuk mereka, menawarkan pertolongan-Nya kepada mereka, dan berfirman kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut: Kemarilah. Kemarilah ketempat perlindungan. Kemarilah ketempat keamanan yang bisa memberikan ketenangan kepada kalian. Kemarilah, karena aku tahu bahwa kalian sangat lemah dan bahwa kalian punya musuh bahkan di sekitar kalian banyak ancaman yang menakutkan. Di sini ada keamanan, ketenangan dan kedamaian. Oleh sebab itu kedua surat tersebut dimulai dengan pengarahannya ini:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

<sup>47</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 285.

<sup>48</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 13, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 685-686.

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.” (An-Nas:1)

Tentang kisah turunnya surat ini dan kisah pengedarannya terdapat beberapa riwayat, yang semuanya sesuai dengan bayangan yang kami merasa tenang kepadanya, dan yang tampak dari riwayat-riwayat yang ada bahwa Rasulullah merasakannya sebagai ketenangan yang mendalam, menyenangkan dan melegakan.<sup>49</sup> Dari Jabir ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

“Bacalah wahai Jabir.” Aku bertanya, “Apa yang harus kubaca?” Nabi bersabda, “Bacalah, *qul a'udzu birabbil falaq dan qul a'udzu birabbil nas.*” Kemudian aku membaca keduanya, lalu Nabi SAW bersabda, “Bacalah keduanya karena kamu tidak akan membaca surat yang sebanding dengan keduanya.”

Dari Dzarr bin Hubaisy, ia berkata, “Aku bertanya Ubay bin Ka'ab ra tentang dua surat memohon perlindungan.” Aku berkata, “Wahai Abu Al-Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas'ud berkata begini dan begitu (Ibnu Mas'ud belum menetapkan kedua surat ini dalam mushafnya kemudian ia segera mengikuti pendapat jamaah para sahabat hingga ia menetapkan kedua surat ini di dalam mushaf).” Kemudian Ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah bersabda, “dikatakan kepadaku: “Katakanlah”, maka aku mengatakan.” Kemudian kami mengatakan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW.<sup>50</sup>

Di dalam surat ini Allah menyebutkan dirinya dengan sifat-Nya yang dengannya bisa terwujud perlindungan dari kejahatan yang disebutkan dalam surah ini.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh.”

Di antara makna Al-Falaq adalah subuh. Diantara maknanya yang lain adalah penciptaan secara keseluruhan. Yakni isyarat kepada

---

<sup>49</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 686.

<sup>50</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 687-688.

segala sesuatu yang darinya tumbuh alam wujud dan kehidupan, sebagaimana firman Allah:

*“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian Dialah Allah maka mengapa kamu berpaling?.” (Al-an’am: 95).*

*“Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha perkasa lagi Maha mengetahui.” (Al-An’am:96)<sup>51</sup>*

Sama saja, apakah kata Al-Falaq dengan arti subuh sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan yang menguasai subuh, yang memberi keamanan dari kejahatan segala sesuatu yang gelap dan tersembunyi dengan cahayanya, ataukah kata Al-Falaq dengan arti makhluk sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan yang menguasai makhluk, yang memberi keamanan dari kejahatan makhluknya. Makna ini serasi dengan ayat sesudahnya.

من شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

“Dari kejahatan makhluk-Nya.”

Yakni dari kejahatan makhluk-Nya secara mutlak dan global. Makhluk-makhluk ini memiliki kejahatan ketika sebagianya berhubungan dengan sebagian yang lain. Sebagaimana makhluk-makhluk itu juga punya kebaikan dan manfaat ketika berada pada keadaan yang lain. Di sini dimintakan perlindungan kepada Allah dari kejahatannya agar kebbaikannya tetap ada. Allah yang menciptakan makhluk-makhluk itu tentu Maha Kuasa mengarahkannya dan mengatur keadaan-keadaan dimana kebbaikannya muncul dengan jelas, bukan kejahatannya.<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 688.

<sup>52</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 689.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٥٣﴾

“Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.”

Al-Ghasiq secara bahasa berarti yang meluap. Sedangkan Waqab berarti lubang tempat mengalirnya air di bukit. Maksudnya di sini adalah malam dan apa yang ada padanya. Malam ketika meluap lalu menggenangi daratan. Malam ketika itu dengan sendirinya sangat menakutkan. Apabila pada malam hari ada kemungkinan munculnya segala sesuatu yang tidak diketahui dan tersembunyi, seperti binatang buas yang siap menyerang, pencuri nekat yang siap menyergap, musuh licik yang siap bertindak, dan serangga beracun yang merayap. Atau berbagai kekhawatiran, bisikan, lintasan dan kecemasan yang bermunculan di malam hari dan mencekam perasaan. Atau Syaitan yang terbantu oleh waktu malam dalam beraksi dan menyampaikan bisikan. Atau syahwat yang bergejolak di dalam kesendirian dan kegelapan. Atau segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi, yang merayap dan berlari, di malam yang gelap gulita.<sup>53</sup>

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٥٤﴾

“Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.”

An-Naffatsat fil ‘uqad yakni wanita-wanita tukang sihir yang berusaha menyakiti dengan cara mengelabui indera, menipu saraf, dan menyampaikan pesan pada jiwa dan perasaan. Mereka mengikat beberapa buhul pada benda-benda seperti benang atau sapu tangan, lalu menghembus pada buhul-buhul itu, sebagaimana tradisi sihir yang ada. Sihir tidak bisa mengubah tabi’at sesuatu dan tidak bisa menciptakan hakikat baru untuk sesuatu tersebut. Tetapi sekedar menumbuhkan khayalan (bayangan) kepada indra dan perasaan dengan sesuatu yang diinginkan tukang sihir.<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 689-690.

<sup>54</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 690.

Sihir mampu mempengaruhi manusia dan menimbulkan berbagai perasaan dan sesuai dengan sugestinya. Berbagai perasaan yang menakutkan mereka, menyakiti mereka, dan mengarahkan mereka ke arah yang diinginkan oleh tukang sihir. Sihir merupakan kejahatan yang patut dimintakan pertolongan kepada Allah.<sup>55</sup>

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

Dengki adalah reaksi kejiwaan terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada sebagian hambanya, disertai dengan keinginan akan lenyapnya nikmat tersebut. Sama saja apakah orang yang mendengki itu mengiringi reaksi tersebut dengan upaya untuk melenyapkan nikmat itu di bawah pengaruh kedengkian dan kemarahan, atau berhenti sampai batas reaksi kejiwaan saja, tetapi sesungguhnya suatu kejahatan bisa saja mengiringi reaksi tersebut.<sup>56</sup>

b. QS. An-Nas: 1-5

Rabb berarti murabbi (yang membina), muajjih (yang mengarahkan), ra'iy (yang memelihara) dan hamiy (yang melindungi). Malik berarti yang memiliki, yang menguasai dan yang mengambil tindakan. Sedangkan Ilah berarti yang Maha Mengungguli, yang Maha Menguasai dan yang Maha Mendominasi. Di dalam sifat-sifat ini terdapat perlindungan dari kejahatan yang masuk ke dalam dada. Allah adalah Rabb segala sesuatu, Raja segala sesuatu dan Ilah segala sesuatu. Tetapi disebutkannya manusia secara khusus di sini menjadikan mereka merasa dekat dengan memohon perlindungan dan penjagaan. Allah dengan rahmat dari-Nya mengarahkan Rasul-Nya dan umat-Nya agar memohon perlindungan dan penjagaan kepada-Nya, dengan cara menghadirkan berbagai makna sifat-sifatnya ini, dari kejahatan yang tersembunyi dan terus merayap, yang tidak ada kuasa bagi mereka untuk menolaknya kecuali dengan pertolongan dari Rabb, Raja dan Ilah.<sup>57</sup> Karena Dia yang mengambil mereka dari tempat yang tidak mereka

<sup>55</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 691.

<sup>56</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 693.

<sup>57</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 696.

sadari dan membawa mereka dari tempat yang tidak mereka sangka. *Waswasah* (bisikan) adalah suara yang tersembunyi. *Khanus* berarti bersembunyi dan kembali. *Khannas* berarti makhluk yang di antara tabi'atnya adalah banyak bersembunyi.

Nash Alquran menyebutkan sifat terlebih dahulu: *Al-Waswas Al-Khannas* "Bisikan Syaitan yang biasa bersembunyi ..." (4) dan menentukan perbuatannya: "Yang biasa membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (5) kemudian menentukan siapa sesungguhnya mereka: "Dari (golongan) Jin dan manusia." (6).

Urutan penyebutan ini menumbuhkan suatu kesadaran, kepedulian dan perhatian di dalam perasaan untuk mengetahui hakikat bisikan Syaitan yang suka bersembunyi, setelah penyebutan sifatnya di awal pembicaraan, dan untuk mengetahui cara operasinya yang dipergunakan untuk mewujudkan kejahatannya, sebagai suatu kesiapan untuk menolak atau mengawasinya.

Ketika jiwa mengetahui sesudah ditumbuhkan kesadarannya bahwa Syaitan yang biasa bersembunyi itu merasuk ke dalam dada manusia secara tersembunyi dan rahasia, dan bahwa ia adalah dari golongan Jin yang tersembunyi dan juga dari golongan manusia yang memasukan bisikan ke dalam dada sebagaimana bisikan Jin dan godaan Syaitan. Ketika mengetahui hal ini, jiwa pasti bersiap siaga untuk menolak sedangkan jiwapun telah mengetahui tempat persembunyian, pintu masuk dan jalannya.<sup>58</sup>

Bagaimana bisikan Jin itu berlangsung kita tidak mengetahuinya, tetapi kita mendapati berbagai pengaruhnya dalam realitas jiwa dan kehidupan kita mengetahui bahwa pertempuran antara Adam dan Iblis berlangsung sejak lama sekali dan bahwa Syaitan telah memproklamirkannya sebagai perang yang bersumber dari tabi'at kejahatan yang ada pada dirinya, dari kesombongannya dan kedengkiannya terhadap manusia. Bahkan sesungguhnya Iblis telah meminta izin dari Allah untuk melakukan peperangan tersebut lalu Allah mengizinkannya untuk suatu hikmah yang diketahuinya. Tetapi Allah

---

<sup>58</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 696-697.

tidak membiarkan manusia menghadapi peperangan tersebut tanpa senjata. Allah telah menjadikan iman sebagai perisai baginya, menjadikan dzikir sebagai perbekalannya, dan menjadikan permohonan perlindungan sebagai senjatanya. Bila manusia mengabaikan perisai, perbekalan dan senjatanya maka dia sendiri yang patut dicela.

Sedangkan bisikan manusia, kita bisa mengetahui banyak hal tentang bisikan mereka. Bahkan kita mengetahui ada bisikan manusia yang lebih dahsyat ketimbang bisikan Syaitan. Teman jahat yang membisikan kejahatan di dalam hati dan akal temannya tanpa disadarinya dan tanpa diwaspadainya, karena dia adalah teman yang terpercaya.<sup>59</sup> Pembantu kejahatan yang membisiki setiap penguasa hingga membiarkannya menjadi thaghut dan perusak di muka bumi, penghancur ladang dan keturunan. Dan berpuluh-puluh pembisik yang tersembunyi yang melemparkan jerat-jerat dan memasukannya melalui celah-celah hati yang tersembunyi yang mereka ketahui atau mereka rasakan. Mereka ini lebih jahat dari jin dan lebih lembut derap langkahnya dari mereka.<sup>60</sup>

c. QS. AL-Isra: 82

Di dalam Alquran terdapat obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang hatinya telah tersentuh cahaya iman, sehingga hati tersebut menjadi cerah dan terbuka untuk menerima ruh, ketentraman, dan keamanan yang ada di dalam Alquran. Di dalam Alquran terdapat obat penawar bagi bisikan, kecemasan, dan kebingungan. Ia menghubungkan hati dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang, tentram, merasakan perlindungan dan keamanan. Alquran membuat hati ridha sehingga menjadi senang dengan ridha Allah dan merasa ridha terhadap kehidupan. Sedangkan kecemasan adalah penyakit, kebingungan adalah kelelahan, dan bisikan adalah penyakit. Karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin di dalam Alquran juga terdapat obat penawar bagi hawa nafsu, kotoran, tamak, dengki, dan bisikan Syaitan. Semuanya termasuk perusak hati yang membuatnya sakit lemah, dan letih, bahkan mendorongnya kepada kehancuran dan kemusnahan.

---

<sup>59</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 697-698.

<sup>60</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 698-699.

Karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin.<sup>61</sup> Di dalam Alquran terdapat obat penawar bagi berbagai orientasi yang tidak seimbang didalam perasaan dan pikiran. Ia melindungi akal dari kesia-siaan, melepaskan kebebasannya dalam bidang-bidang yang produktif, menahannya dari menghabiskan potensi untuk hal-hal yang tidak perlu menuntunnya dengan manhaj yang baik dan terkontrol, menjadikan aktifitasnya produktif dan aman, serta melindungi dari kesia-siaan dan ketergelinciran demikian pula dalam dunia fisik, Alquran mengarahkan penggunaan potensi fisik secara seimbang tanpa memaksakan. Dan tanpa menyia-nyiakan sehingga menjaganya tetap sehat walafiat dan menyimpan potensi dan kekuatannya untuk hal-hal yang produktif karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin. Dalam Alquran terdapat obat penawar bagi penyakit-penyakit sosial yang dapat merusak bangunan masyarakat, menghilangkan kebersihan, keamanan, dan ketentramannya, sehingga masyarakat hidup di bawah naungan sistem sosial Alquran dan keadilannya yang komprehensif, aman, dan tentram. Karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin.<sup>62</sup>

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا<sup>٦٣</sup>

“... Dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Karena mereka tidak memanfaatkan obat penawar dan rahmat yang ada di dalamnya. Mereka hidup dalam kemarahan dan kekalahan di bawah superioritas orang-orang yang mengimani Alquran. Mereka dengan keras kepala dan sombong berusaha menyebarkan kezaliman dan kerusakan. Di dunia ini mereka dikalahkan oleh para ahlul Quran sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi. Sedangkan di akhirat kelak, mereka diazab lantaran mengingkari Alquran dan bersikeras melampaui batas, sehingga merekapun merugi.<sup>63</sup>

<sup>61</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 8, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 134.

<sup>62</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 134-135.

<sup>63</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 135.

## d. QS. Yunus: 57

Telah datang kepada kamu sekalian di dalam Kitab yang kamu ragukan itu. Telah datang kepadamu pelajaran “Dari Rabbmu”. Ia bukan kitab yang diada-adakan, dan bukan kitab yang berisikan perkataan dari sisi manusia. Telah datang kepadamu nasihat untuk menghidupkan hati kamu, menyembuhkan dadamu dari penyakit khurafat yang memenuhinya, dari keraguan yang menguasainya, dari penyimpangan yang membuat dada sakit, dan dari keresahan yang membuatnya bingung, pelajaran ini datang untuk memberikan kesembuhan, keyakinan, kesegaran, ketenangan, dan kesejahteraan disamping keimanan kedalam dada. Pelajaran ini, bagi orang yang dikaruniai keimanan, dapat memberi petunjuk kejalan yang mengantarkan kepadanya dan rahmat yang dapat menghindarkannya dari kesesatan dan siksa.<sup>64</sup>

## 2) Analisis Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama tafsir klasik yang tidak hanya menguasai bidang tafsir, namun beliau juga mahir di bidang fiqih, hadis dan tarikh. Beliau lahir di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Kecintaan beliau terhadap ilmu agama mengantarkan beliau untuk menimba ilmu dari banyak ulama besar salah satunya adalah Ibnu Taimiyah. Perjalanan panjang beliau menimba ilmu menjadikan beliau ulama yang masyhur. Kemampuan dan keilmuan beliau yang tertuang dalam karya-karyanya diakui bahkan dijadikan rujukan oleh ulama lainnya. Karya beliau dalam bidang tafsir yang sampai saat ini telah berulang kali diterbitkan, diringkas dan dijadikan rujukan penelitian adalah Tafsir Quraniil Adzim. Jika merujuk pada kategorisasi metode tafsir, kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili. Hal ini terlihat dari susunan ayat-ayat yang ditafsirkan berdasarkan susunan yang tercantum dalam tafsir usmani. Namun dari segi pembahasan, tafsir ini menggunakan metode tafsir bi al-matsur. Yakni

---

<sup>64</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 6, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 685-686.

suatu Metode tafsir yang menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran lain yang menjelaskan detail ayat tersebut. Jika tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan, maka ditelisiklah Sunnah atau Hadits, karena hadis atau sunnah merupakan penjelas Alquran. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Alquran dan Hadis, maka referensi sahabatlah yang dijadikan rujukan. Selain karena mereka mengetahui kondisi dan latar belakan penurunan ayat, pemahaman, keilmuan dan amal saleh merekapun tidak diragukan. Alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam Alquran, Hadits dan referensi sahabat adalah referensi tabi'in. Ibnu Katsir sendiri lebih banyak mengutip riwayat-riwayat dari para tabi'in. Menurutnya, tabi'in memiliki orisinalitas dan cara berfikir yang independen, walaupun banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka walaupun sebenarnya perbedaan itu tidak ada. Bahkan pendapat mereka memiliki persamaan dalam banyak hal. Langkah Ibnu Katsir memilih merujuk pada referensi tabi'in merupakan suatu usaha beliau mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan tersebut.

Sayyid Quthub adalah ulama tafsir kontemporer yang lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musya, sebuah desa yang terletak di provinsi Asyuth. Perjalanan hidup beliau yang banyak diwarnai pergerakan dan politik turut berpengaruh pada karya-karya beliau. Salah satu karya beliau dalam bidang tafsir ialah tafsir *Fi Zhilalil Quran*. Kitab tafsir yang diterbitkan dalam 16 jilid ini beliau tulis ketika berada dalam penjara. Melalui kitab tafsir ini beliau mengajak atau menyeru kaum muslim untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan Alquran, lalu melakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian. Sayyid Quthb juga mengajak kepada kaum muslim untuk menjadikan Alquran sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah dan memahami hakikat konsep dakwah Alquran, dan caranya berkonfrontasi dengan para seteru. Selain itu, beliau juga berharap kaum muslim dapat menyuntikkan ruh pendidikan Alquran dalam dirinya, berakhlak dengan akhlak Alquran dan terus menerus memegang padanya. Sehingga kitab suci ini dijadikan penuntun dalam setiap sendi kehidupannya.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam segi metode penafsiran diantara kedua ulama tafsir ini, karena keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili. Hanya saja penafsiran Ibnu Katsir kurang mengena dengan realitas kekinian. Tafsir Ibnu Katsir sebagian besar diisi dengan riwayat-riwayat dan hanya sedikit sekali menampilkan pendapat atau pemikiran beliau sendiri. Berbeda halnya dengan Sayyid Quthub yang sebagian besar penafsiran beliau yang memang berasal dari pemikiran beliau sendiri dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tanpa mengabaikan riwayat-riwayat yang menjadi asbabun-nuzul ayat. Namun hal ini tidak dapat dijadikan kesimpulan bahwa kitab tafsir yang satu lebih baik dari kitab tafsir yang lain. Karena tidak tertutup kemungkinan karya tafsir ulama kontemporer banyak mengambil referensi dari karya tafsir ulama klasik.

Dalam penafsiran ayat-ayat ruqyah di antaranya QS. Al-Falaq: 1-5, QS. An-Nas: 1-6, QS. Al-Isra: 82 dan QS. Yunus: 57, penulis banyak menemukan persamaan pendapat antara Ibnu Katsir dengan Sayyid Quthb, bahkan seolah saling melengkapi satu sama lain.

QS. Al -Falaq: 1-5, dalam pandangan Ibnu Katsir surat ini memuat pengarahannya dari Allah agar manusia hanya memohon perlindungan kepada Rabb yang menguasai waktu subuh dari berbagai kejahatan, di antaranya kejahatan makhluk, kejahatan bulan yang terbenam sehingga malam menjadi gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir dan kejahatan orang yang dengki.

Sama halnya dengan Ibnu Katsir, Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa surat ini merupakan pengarahannya dari Allah kepada seluruh hambanya agar berlindung kepada penjagaan dan perlindungannya dari segala hal yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, secara global ataupun rinci. Lebih lanjut beliau menuturkan, ayat pertama surat ini mengarahkan manusia agar berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh dan Rabb seluruh makhluk. Ayat kedua berbicara mengenai permohonan manusia kepada Allah dari kejahatan Makhluk-Nya dan mengharapkan agar Allah dapat mengarahkan dan mengatur keadaan makhluknya kepada kebaikan saja. Ayat selanjutnya Allah mengarahkan

manusia agar meminta perlindungannya dari kejahatan malam yang gelap gulita, karena pada keadaan itu ada kemungkinan munculnya segala sesuatu yang tidak diketahui dan tersembunyi, seperti binatang buas, pencuri, musuh yang licik, serangga beracun, atau berbagai kekhawatiran, bisikan, dan kecemasan yang disebabkan oleh Syaitan yang beraksi di waktu malam. Dua ayat terakhir surat ini mengarahkan manusia agar meminta perlindungan Allah dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang berusaha menyakiti dengan cara mengelabui indra, menipu syaraf, dan dari kejahatan orang yang dengki.

Q.S An-Nas: 1-5, Menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb ayat-ayat pertama surat ini menerangkan tiga sifat-sifat Allah SWT, yaitu Rububiyah, Raja dan Ilahiyah. Dimana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabbnya. Oleh karena itu Dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan secara umum dan kejahatan bisikan Syaitan secara khusus. Bisikan Syaitan yang dimaksud adalah Syaitan khannas, yaitu Syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia. Dikatakan bahwa setiap manusia yang lahir memiliki satu teman yang akan senantiasa mengarahkannya untuk melakukan segala perbuatan keji dan buruk dengan cara membisikkan kejahatan tersebut kedalam dadanya. Ayat terakhir surat ini memberi penegasan mengenai pelaku yang selalu memberi bisikan kedalam dada manusia yang terdiri dari Syaitan, manusia, dan Jin. Kejahatan manusia yang bersekongkol dengan Jin dianggap lebih berbahaya dari pada kejahatan yang dilakukan oleh Jin atau Syaitan itu sendiri.

Disebutkan dalam riwayat, yang melatarbelakangi turunnya ayat ini ialah suatu ketika Rasulullah terkena sihir dari seorang Yahudi yang bernama Labid A'sham, kemudian malaikat Jibril datang kepada beliau dan mengobati beliau. Tatacara pengobatan ini dinamakan dengan ruqyah, sebagaimana disebutkan, malaikat Jibril mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ

“Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu.”

Ruqyah yang dimaksud adalah ruqyah dengan menggunakan bacaan Alquran dengan menghadirkan sifat-sifat Allah dan hanya memohon kesembuhan dan perlindungan dari Allah SWT dari kejahatan-kejahatan yang tampak maupun tersembunyi. Karena pada dasarnya ayat-ayat dalam Alquran mempunyai fungsi sebagai obat bagi setiap penyakit fisik maupun sosial. Hal ini dipaparkan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb ketika keduanya menafsirkan QS. Al Isra: 82 dan QS. Yunus: 57.

Ibnu Katsir mengatakan:

“Alquran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan. Maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang beriman, membenarkan, dan mengikutinya maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.”

Pendapat ini sama dengan yang dipaparkan Sayyid Quthb, hanya saja beliau menambahkan:

“Di dalam Alquran juga terdapat obat penawar bagi hawa nafsu, kotoran, tamak, dengki, dan bisikan Syaitan. Dalam Alquran juga terdapat obat penawar bagi penyakit-penyakit sosial yang dapat merusak bangunan masyarakat, menghilangkan kebersihan, keamanan, dan ketentramannya, sehingga masyarakat hidup di bawah naungan sistem sosial Alquran dan keadilannya yang komprehensif, aman, dan tentram.” QS. Yunus: 57 dipahami oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb sebagai ayat yang berbicara mengenai tujuan diturunkannya Alquran. Alquran yang berisi pelajaran dan nasihat diturunkan untuk menghidupkan hati, menyembuhkan dada manusia dari penyakit khurafat, dari keraguan, dari penyimpangan, dan dari keresahan yang membuatnya bingung. Alquran

diturunkan untuk memberikan kesembuhan, keyakinan, kesegaran, ketenangan, dan kesejahteraan disamping keimanan ke dalam dada.

## E. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, di antaranya yaitu:

1. Ruqyah adalah bacaan ayat-ayat Alquran, sifat-sifat Allah yang ditujukan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama), untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau sesuatu yang dikhawatirkan.
2. Terdapat perbedaan antara pendapat Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb mengenai konsep ruqyah.
  - a. Menurut Ibnu Katsir, praktek ruqyah telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau pun melakukannya. Hal ini berdasarkan asbabun nuzul QS. Al falaq: 1-5 dan QS. An Nas: 1-6. Ruqyah yang dimaksud adalah ruqyah yang memakai bacaan Alquran dan hanya memohon kesembuhan dan perlindungan kepada Allah serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.
  - b. Sedangkan Sayyid Quthub tidak menyebutkan secara langsung pendapatnya mengenai ruqyah maupun prakteknya. Namun, penafsiran beliau yang menyebutkan bahwa Alquran merupakan obat penawar bagi segala penyakit sosial, fisik maupun jiwa yang diakibatkan nafsu, dengki, tamak dan bisikan syaitan dapat dipandang sebagai pendapat beliau mengenai suatu metode pengobatan dan penyembuhan menggunakan media ayat-ayat Alquran yang populer disebut ruqyah. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Al-Khalidiy, Shalah. *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" yang Melegenda*. Terj. Misran. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Al-Mubarak, Husain dan Bukhari Abdul Muid. *Sembuh Dengan Ruqyah: Cara Sunnah Atasi Gangguan Jin, Sihir dan 'Ain*. Depok: CV Hilal Media Group, 2015.
- Al-Failakawi, Badr Ali. *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*. Solo: Kiswah Media, 2015.
- Al-Hulwani, Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani. *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan makhluk Halus*. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Al-Iedan, Abdullah bin Abdul Aziz. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Alquran dan As Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran", *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 14 No. 2 (Desember) 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2015.
- Alquran Al-Hadi.
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Alquran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013.
- Amri, Yasir dan Syahirul Alim Al-Adib. *Sendiri Mengusir Gangguan Jin*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2012.
- Anwar, Rosihan Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2005.
- Anshori, Mizan. "Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)" (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat AlQuran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Duwiwati, “Terapi Ruqyah Syar’iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin ( Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy-Syar’iyyah Kotagede Yogyakarta)” (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Quran perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010.
- Huda, Nurul. “Al-Shahid Dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alquran”, *Al Fath: Jurnal Tafsir Hadits* Vol.09 No. 1 (Januari-Juni) 2015.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin*. Terj. Abu Ihsan Al-atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Mahmud, Mani’ Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarat: PT. Raja Gravindo Persada, 2006.
- Majid, Abdul dan Abdullah. *Sehat Jasmani & Rohani: Berobat dengan Alquran dan As-Sunah*. Surabaya: Pustaka Elba, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Muhammad Sa’id. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Musaddad, Endad. *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Karya Tafsir Ulama Nusantara*. Tangerang Selatan: Penerbit Sintesis, 2012.
- Muzakki, Jajang Aisyul. *Kekuatan Ruqyah*. Bogor: Belanoor, 2011.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Suyadi. *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Tafsir, Tim Ahli. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Abu Ikhsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009.

Tambusai, Musdar Bustamam. *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.